Variasi : Majalah Ilmiah Universitas Almuslim, Volume 11, Nomor 1, Maret 2019 | 11 - 16
**ISSN : 2085-6172**

# *SEBUKU* SENI MERATAP DI MASYARAKAT GAYO
## (Suatu Kajian Tekstual)

**Elmi Novita [1], Berlian Denada [2], Anni Kholilah[3]**
[1, 2]Dosen Program Studi Seni Karawitan Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Aceh
[3]Dosen Program Studi Seni Rupa Murni Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Aceh
Email: elminovita07@yahoo.co.id, berliandenada4@gmail.com, annikholilah432@gmail.com

Diterima 18 Februari 2019/Disetujui 21 Februari 2019

## ABSTRAK

*Sebuku* adalah seni meratap yang terdapat di masyarakat Gayo, Propinsi Aceh. Pada awalnya *sebuku* dilakukan untuk meratapi mayat dan pada acara pernikahan. Lalu, setelah masyarakat Gayo memeluk Islam, *sebuku* berkaitan dengan meratapi mayat perlahan-lahan ditinggalkan. Saat ini *sebuku* hanya diselenggarakan dalam kaitannya dengan acara pernikahan. Tujuan penelitian adalah untuk menganalisa *sebuku* dari sudut pandang musik. Fokus bahasan dalam penelitian ini adalah membahas *sebuku* melalui kajian tekstual, artinya memandang *sebuku* sebagai sebuah teks atau bahasa yang dapat dibaca. Kajian tekstual dalam *sebuku* dibahas dari aspek pemusik, estetika, teks lagu dan bentuk beserta struktur musiknya. Aspek pemusik berkaitan dengan pelaku *sebuku* sebagai nyanyian tunggal dalam *sebuku* tidak ada pemusik. Pelaku *sebuku* adalah perempuan. Estetika *sebuku* berkaitan dengan teknik vokal yang disebut dengan *guk, tuk, gelduk, janyun, sarek* dan *jangin*. Teknik-teknik tersebut sangat menggambarkan ciri khas vokal Gayo. Bentuk dan struktur *sebuku* tidak ada yang baku. Sebagai nyanyian yang disampaikan secara spontan, maka bentuk dan struktur nyanyian tidak tetap. Teks nyanyian *sebuku* mengungkapkan kesedihan anak atau ibu yang harus mengalami perpisahan.

***Kata kunci: sebuku, seni meratap, masyarakat Gayo***

## PENDAHULUAN

*Sebuku* adalah seni meratap yang terdapat di masyarakat Gayo, Propinsi Aceh. Ara (1979:11), menyatakan bahwa kata *sebuku* memiliki arti meratap atau ratapan. *Bersebuku* artinya meratap atau menangis dengan ratapan dalam mengungkapkan perasaan haru. *Bersebuku* dilakukan pada saat terjadinya peristiwa kematian dan upacara perkawinan. Kedua acara tersebut mengandung unsur perpisahan, yakni perpisahan antara orang yang meninggal dengan orang yang masih hidup dan perpisahan antara gadis yang akan menikah dengan keluarga yang akan ditinggalkannya.

Ketika masyarakat Gayo telah memeluk Islam, *sebuku* yang berkaitan dengan acara kematian tidak dilakukan lagi, tetapi *bersebuku* dalam acara pernikahan masih dilakukan. Abdul Hadi (2000:339) menegaskan bahwa Islam bersikap terbuka terhadap kebudayaan luar, selama kebudayaan luar tersebut tidak mengajarkan kesyirikan. Pada daerah yang sebelumnya memiliki budaya meratap berkaitan dengan kematian sebagai ritual keagamaan atau sistem kepercayaan, ketika Islam dijadikan landasan hidup bagi mereka, budaya meratap berubah menjadi kebudayaan baru yang tidak berkaitan dengan ritual keagamaan. Sedangkan bagi masyarakat yang menganut kepercayaan animisme dan dinamisme, meratap sebagai bagian dari ritual keagamaan atau sistem kepercayaan masih dilakukan.

*Sebuku* yang ada di masyarakat Gayo belum dapat dipastikan apakah berhubungan dengan seni meratap di masyarakat Batak, walaupun orang Batak khususnya Batak Karo dengan Gayo terjalin hubungan atau kontak kebudayaan sejak lama. Masyarakat Batak Karo memiliki seni bernyanyi yang disebut *perleboh*, yaitu nyanyian ritual untuk kepentingan umum maupun kepentingan individu. *Perleboh* memiliki kesamaan dengan *sebuku* yang dibawakan tanpa diiringi oleh alat musik.

Alan P. Merriam menekankan bahwa teks nyanyian mengungkapkan nilai-nilai yang dalam dan tujuannya hanya boleh dilakukan dalam keadaan terpaksa di dalam ungkapan harian (1978:193). Selain itu, Joost Smiers (2009:17), menjelaskan bahwa dalam *sebuku*, syairnya berisi ungkapan mendalam yang jarang diungkapkan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, pada saat pengantin wanita menjelang pernikahannya diwajibkan *bersebuku*, meratapi seorang demi seorang, mulai dari ayah, ibu, saudara ayah, saudara ibu, saudara dan sahabat karib secara bergiliran. Ia boleh menangis berjam-jam, meratap sepuas-puasnya, kepadanya diberikan kesempatan untuk meratap. Hal yang demikian hampir tidak mungkin dilakukan dikehidupan biasa bagi masyarakat Gayo.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, yang berusaha menggambarkan gejala sosial di masyarakat dengan tujuan untuk memahami berbagai gejala sosial yang menitikberatkan pada gambaran yang lengkap tentang apa yang akan dikaji. Gejala sosial yang akan dijelaskan dalam penelitian ini adalah *sebuku*, yaitu seni meratap di dalam masyarakat Gayo. Hal-hal yang akan digambarkan berkaitan dengan bentuk tekstual *sebuku* yang meliputi pemusik (palaku *sebuku),* estetika, teks nyanyian dan bentuk serta struktur lagunya.

Pengumpulan data penelitian diperoleh melalui: 1) wawancara, yaitu bentuk percakapan dua orang atau lebih yang melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari orang lain dengan mengajukan pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu. Sebelum dilakukan wawancara terlebih dahulu disiapkan pedoman wawancara berisi pertayaan-pertanyaan yang akan diajukan kepada informan; 2) analisis dokumen, yaitu dokumen pendukung yang didapatkan melalui foto, video atau tulisan dianalisa sesuai dengan tujuan penelitian. Untuk mengkaji bentuk dan struktur lagu analisis dokumen sangat membantu peneliti. Informan ditentukan menggunakan konsep pemikiran Spradley, yang menghendaki agar seorang informan paham akan budaya yang diteliti. Informan berikutnya ditentukan melalui teknik *purposive sampling,* yaitu melalui proses bergulir dari satu informan ke informan lain. Apabila data yang didapatkan dari sumber utama belum memberikan data yang diperlukan, mereka akan merekomendasikan pihak lain untuk diwawancarai, dan seterusnya hingga diperoleh data jenuh.

Setelah didapatkan data melalui wawancara dan dokumen pendukung lainnya, maka tahapan selanjutnya adalah menganalisis data, dengan konsep *model off*. Geertz, menyatakan bahwa realitas seni budaya ditafsirkan atau dipahami. Data-data yang didapatkan mengenai *sebuku* ditafsirkan berdasarkan konsep pemikiran atau teori yang dibangun.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Judul penelitian yaitu *Sebuku* Seni Merapat di Masyarakat Gayo (Suatu Kajian Tekstual). Yang dimaksud dengan teks adalah semua yang tertulis, gambar, film, video, foto, desain grafis, lirik lagu dan sebagainya yang menghasilkan makna (McKee, 2001). Teks juga diartikan sebagai realitas sehari-hari yang mengandung makna. Thwaites et al (202), menyatakan bahwa teks adalah kombinasi dari tanda atau *sign,* yaitu sesuatu yang menghasilkan makna. Setiap tanda atau *sign* adalah objek yang merujuk pada sesuatu berdasarkan konteks atau budaya dimana tanda itu diproduksi atau direproduksi (Ida, 2014:64). Konteks budaya bahkan historis menjadi penting untuk menghasilkan makna.

Marco de Marinis dalam bukunya *The Semiotic of Performance* (1993:1-9), menegaskan bahwa pengertian teks yang dicetuskan oleh disiplin linguistik sebagai pendekatan semiotik dalam menganalisis bahasa, berbeda dengan pengertian teks dalam seni pertunjukan. Teks dalam bahasa

tampil dalam lapisan tunggal, sedangkan teks dalam seni pertunjukan tampil dalam multilapis. Setiap lapis dalam teks seni pertunjukan memerlukan pendekatan yang berlainan dengan lapis yang lain dan memerlukan pendekatan multidisiplin. Adanya penelitian tekstual terhadap *sebuku*, sebagai seni meratap di masyarakat Gayo, diharapkan dapat menggali lebih dalam budaya masyarakat Gayo, membuka makna tersembunyi serta membongkar konsep, ideologi, budaya dan mitos di masyarakat.

**Pelaku *Sebuku***

Aspek pertama yang dibahas mengenai *sebuku* sebagai suatu kajian tekstual adalah aspek pemusik. Namun, karena di dalam *sebuku* tidak terdapat pemusik, maka aspek pemusik diganti dengan pelaku *sebuku*. Pelaku *sebuku* adalah orang yang melakukan *sebuku*, yaitu nyanyian tunggal yang tidak menggunakan alat musik pengiring, penyanyi *sebuku* merupakan aspek yang berkaitan dengan pemusik yang dianalisa. Sebagaimana dijelaskan di awal, bahwa *sebuku* merupakan seni meratap yang dilakukan perempuan di masyarakat Gayo. Jika awalnya, ada dua jenis *sebuku*, yaitu *sebuku* dalam kaitannya dengan kematian dan *sebuku* dalam pernikahan, maka sekarang *sebuku* dalam kaitannya dengan kematian tidak ditemukan lagi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ine Hidayah (seorang responden di taman Budaya Banda Aceh, pada 10 September 2018), mengungkapkan bahwa *sebuku* dilakukan langsung oleh perempuan yang punya hajatan, jika dalam acara pernikahan maka calon pengantin perempuan dan ibunya yang *bersebuku*. Kemampuan dalam *bersebuku* bagi perempuan Gayo didapatkan melalui proses belajar dengan orang tua dan keluarga, tentang bagaimana cara berolah vocal yang baik, teknik mengambil nafas yang baik, akan tetapi belajar merangkai kata-kata menjadi syair yang baik. Sehingga, tersirat keinginan yang kuat untuk bisa, meskipun ada halangan mereka tidak terhenti di tengah jalan.

*Sebuku* hanya dilakukan oleh perempuan dan hampir tidak ada lelaki Gayo yang ber*sebuku*. LK. Ara, menyatakan bahwa pantanglah bagi lelaki Gayo untuk bercengeng-cengeng dengan meratap-ratap. Namun, seiring perkembangan zaman, *sebuku* sudah jarang dilakukan oleh masyarakat Gayo. Sehingga, untuk dapat menyaksikan acara *sebuku* perlu menunggu waktu yang lama, karena tidak semua orang mampu *bersebuku* dan tidak semua acara pernikahan menyertakan *sebuku* sebagai bagian dari ritual adat. Bahkan, *sebuku* hanya dilakukan secara tertutup untuk keluarga inti saja.

Ratapan sekarang dilakukan oleh orang lain yang memiliki keterampilan khusus dalam meratap. Sehingga, untuk menyampaikan syair dalam ratapan, pihak tuan rumah atau yang punya hajatan menyampaikan data atau keterangan tentang keluarga kepada pelaku *sebuku*, apa yang disampaikan kepada pelaku *sebuku* tersebut akan menjadi bagian dari syair *sebuku*. Hal ini hampir sama dengan yang terdapat di masyarakat Mandailing Tapanuli Selatan yang disebut *onang-onang* juga digunakan untuk mengiringi tarian *tor-tor*. Jadi, sebelum dilakukan tarian *tor-tor* pihak keluarga menceritakan kisah keluarga kepada pelantun *onang-onang*, cerita tersebut akan disampaikan dalam tarian *tor-tor*. Ratapan seperti ini disebut sebagai *popongoten*. *Popongoten* sama dengan *sebuku*, tetapi ditampilkan melalui perencanaan atau persiapan terlebih dahulu, termasuk syair, irama dan melodi. *Popongoten* tidak hanya dilakukan perempuan tetapi juga lelaki. Hal ini banyak ditemui pada seni pertunjukan.

Kelebihan *sebuku* dibandingkan *popongoten* terletak pada spontanitasnya. Maka, *sebuku* jarang ditemukan karena kemampuan menampilkan ratapan secara spontan yang memadukan kemampuan dalam berdeklamasi, berpuisi dan teknik vokal yang baik tidak dapat dilakukan semua orang. *Sebuku* dibedakan menjadi dua jenis, yaitu: 1) *sebuku* anak, merupakan *sebuku* yang dilakukan anak perempuan yang akan menikah, dengan menyampaikan perasaan hatinya kepada ibu, ayah, saudara, keluarga dan sahabatnya; dan 2) s*ebuku ine*, merupakan *sebuku* yang dilakukan ibu, tidak hanya

**ISSN : 2085-6172**

mengungkapkan perasaan sedih harus berpisah dari anak perempuannya, tetapi menyampaikan nasihat dan petuah yang berguna untuk bekal hidup berumah tangga.

**Estetika *Sebuku***

Ada beberapa teknik vokal yang biasanya dilakukan dalam ber*sebuku*. Teknik vokal tersebut sangat khas vokal Gayo. Penulisannya dalam bentuk notasi musik Barat sebenarnya kurang tepat, karena penulisan vokal tradisi dengan munggunakan notasi musik Barat belum mampu menggambarkan secara detail nada-nada yang dimaksud. Namun, dikarenakan belum ada notasi khusus untuk vokal musik tradisi maka notasi musik Barat masih digunakan untuk menggambarkan nada yang dimaksud.

Maka, peneliti menggarisbawahi kata ilustrasi dengan pertimbangan bahwa menggambarkan musik tradisional kurang tepat menggunakan notasi Barat. Penggunaan notasi musik Barat hanya sekedar untuk memberi gambaran tentang teknik vokal yang dimaksud. Beradasarkan hasil wawancara dengan Hardiansyah, (pada 25 November 2018 di Yogyakarta), menyatakan bahwa teknik-teknik dalam *sebuku*, yaitu sebagai berikut:

1. *Guk*, diartikan dengan bergoyang atau bergetar. *Guk* disamakan dengan cengkok, tapi cengkoknya sangat kental khas Gayo. Secara sederhana *guk* diilustrasikan dalam notasi brikut:

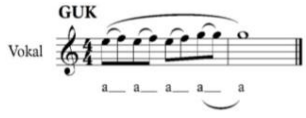


2. *Gelduk*, diartikan sebagai gelombang, hampir sama dengan *guk* tetapi terdapat aksen yang lebih tegas dan terputus-putus rapat. Hampir sama dengan *staccato* dalam musik barat, biasanya terdapat di bagian kadens. *Gelduk* dapat diilustrasikan dalam notasi berikut:

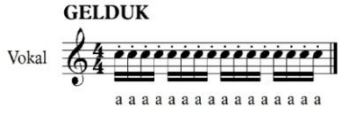


3. *Tuk*, artinya teriak yang dilakukan diawal lagu, diawali dengan nada tinggi. Umumnya ratapan dalam *sebuku* dimulai teriakan. Seorang anak akan ‘meneriakkan’ kata *ine* atau ibu, sedangkan ibu akan ‘meneriakkan’ kata ‘anakku di awal lagu. *Tuk* diilustrasikan dalam notasi berikut:

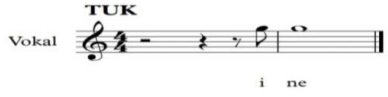


4. *Sarik/sarek*, artinya teriakan atau geram, hampir sama dengan *tuk* tetapi ekspresinya lebih geram, nadanya lebih tinggi. *Sarik* atau *serek* diilustrasikan dalam notasi berikut:

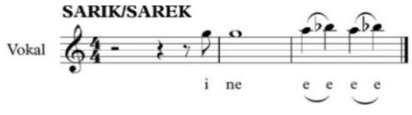


5. *Janyun*, sama dengan *humming* dalam teknik vocal dan dalam *janyun* terdapat *guk* dan *gelduk*.

6. *Jangin*, sama dengan *janyun*, hanya saja tidak dinyanyikan dengan teknik *humming*.

**Teks Nyanyian/Syair**

Teks nyanyian dalam musik lebih dari sekedar bahasa tata tingkah laku, tetapi teks nyanyian merupakan bahagian integral dari musik (Merriam, 1964:187). Adapun, literatur dan semua seni, baik kata dan kalimat memainkan sebuah bagian, sehingga bukan sekedar perkataan tanpa makna (Hospers, 2018: 65). Kalimat-kalimat yang disampaikan ditafsirkan sehingga maknanya menjadi jelas.

**ISSN : 2085-6172**

Seperti yang telah dijelaskan oleh Ine Hidayah, bahwa *sebuku* artinya meratap atau meratap dengan tangisan. Maka, teks nyanyian yang ditampilkan dalam *sebuku* isinya adalah ungkapan kesedihan karena harus berpisah dengan orang yang dicintai. Dalam ratapan kesedihan juga diselipkan pesan-pesan, baik dari anak kepada orang tua maupun dari ibu kepada anaknya. Teks nyanyian atau syair dalam ranah kesastraan termasuk *genre* puisi, yang memiliki bahasa khusus, utamanya jika ditinjau dari defenisi. Suminto A. Sayuti, menyatakan bahwas puisi merupakan sebentuk pengucapan bahasa yang memperhitungkan aspek bunyi didalamnya, mengungkapkan pengalaman imajinatif, emosional dan intelektual penyair yang ditimba dari kehidupan individual dan sosialnya.

**Bentuk dan Struktur Musik**

Bentuk dan struktur *sebuku* tidak ada yang baku, tergantung orang dalam penyampaiannya. *Sebuku* disampaikan secara spontan, tanpa mempersiapkan konsep atau bahan, maka bentuk dan struktur lagu pun bermacam-macam, tergantung kepada individu dalam menyampaikan perasaan hatinya. Begitu juga tidak ada ketentuan khusus tentang bentuk lagu. Setiap orang bebas menyampaikan ratapannya tanpa terpaku pada aturan bentuk. Selain itu, tidak ada aturan mengenai durasi atau lamanya waktu untuk *bersebuku.* Seseorang bisa *bersebuku* dalam waktu yang relatif singkat. Namun, seseorang juga bisa *bersebuku* dalam waktu yang lama dari biasanya. Adapun gambaran bentuk *sebuku* dapat dilihat melalui gambar berikut ini:

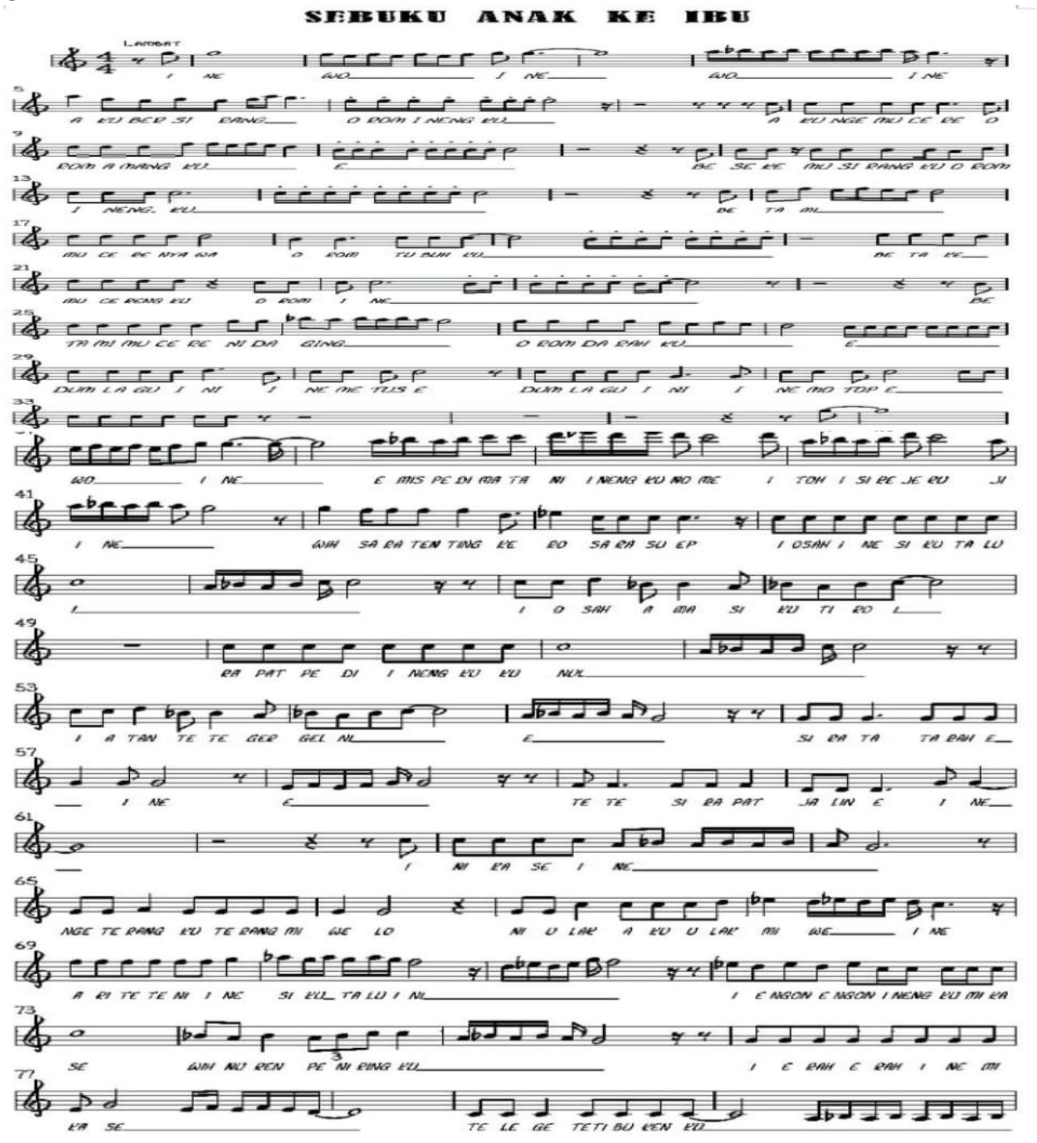

**ISSN : 2085-6172**

## SIMPULAN

*Sebuku* merupakan seni meratap yang terdapat di masyarakat Gayo Propinsi Aceh. Awalnya *sebuku* dilakukan untuk meratapi mayat dan saat acara pernikahan. Lalu, setelah masyarakat Gayo memeluk agama Islam, *sebuku* yang berkaitan dengan meratapi mayat perlahan-lahan ditinggalkan. Saat ini *sebuku* hanya diselenggarakan dalam acara pernikahan. *Sebuku* merupakan nyanyian tunggal yang tidak diiringi oleh alat musik. Aspek pemusik berkaitan dengan pelaku *sebuku. Sebuku* dilakukan oleh kaum perempuan, yaitu ibu dan anak. Estetika *sebuku* berkaitan dengan teknik vokal yang disebut dengan *guk, tuk, gelduk, janyun, sarek/sarik* dan *jangin.* Teknik tersebut menggambarkan ciri khas vokal Gayo. Bentuk dan struktur *sebuku* tidak baku. Sebagai nyanyian yang disampaikan secara spontan, bentuk dan struktur nyanyian tidak tetap. Setiap orang yang *bersebuku* bebas menyampaikan nyanyiannya tanpa terikat bentuk dan struktur nyanyian. Syair *Sebuku* mengungkapkan kesedihan anak atau ibu yang akan berpisah, menjalani kehidupan masing-masing dan berisi petuah atau nasihat.

## REFERENSI

Ara, L.K. 1979. *Sebuku, Seni Meratap di Gayo.* Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Bacaan, Sastra Indonesia dan Daerah.

Erawati, dkk. 2015. *Seni dalam Ritual Tambak Kubur Suku Talang Mamak di Desa Talang Sungai Kec. Limau Rakit Kulim Kab. Indragiri Hulu.* Jurnal Koba,Vol. 2 No. 2 Oktober 2015.

Eriyanto. 2011. *Analisis Isi, Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya.* Jakarta: Prenada Media Group.

Ida, Rachmah. 2014. *Studi Media dan Kajian Budaya.* Jakarta: Prenada Media Group.

Jauhari, Heri. 2018. *Folklor Bahan Kajian Ilmu Budaya, Sastra dan Sejarah.* Bandung: Yrama Widya.

Merriam, Alan P. 1986. *The Anthropogy of Music.* Chicago: North Western University Press.

_____. 1995. *Metode dan Teknik Penelitian dalam Etnomusikologi* (dalam Rahayu Supanggah). *Seri Bacaan Etnomusikologi.* Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.

Mulyana, Deddy. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Syofia, Ninon. 2016. *Homogenisasi Budaya Masyarakat terhadap Tari Ilau di Kelurahan Kampai Tabu Karambia Kota Solok Sumatera Barat.* Humanus, Jurnal Ilmiah Ilmu Humaniora, Vol. XV No.1 Maret 2016.